



INVENTARISASI TUMBUHAN SEBAGAI BAHAN DASAR UPACARA ADAT PERKAWINAN SUKU MEE, KAMPUNG PUTAPA, PAPUA

Inggrid Nortalia Kailola¹✉, Elisabet Dudai²

(1, 2) Program Studi Biologi, Universitas Ottow Geissler Papua

✉ Corresponding author:
nortaliainggrid@gmail.com

Abstrak

Salah satu kelompok masyarakat di Indonesia yang masih memanfaatkan tumbuhan untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti pangan, obat-obatan dan bahan bangunan adalah suku Mee Kampung Putapa, Distrik Mapia Tengah, Kabupaten Dogiyai Papua. Selain sebagai bahan makanan Masyarakat juga menggunakan tumbuhan sebagai bahan untuk kegiatan upacara adat salah satunya upacara adat perkawinan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis tumbuhan yang selalu dimanfaatkan dalam upacara pernikahan secara adat Suku Mee. Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Putapa distrik Mapia Tengah Kabupaten Dogiyai Provinsi Papua. Metode yang digunakan adalah metode observasi, metode wawancara, dan dokumentasi serta analisis data secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Putapa memanfaatkan 16 jenis tumbuhan sebagai bahan dasar dalam upacara adat dan pembuatan asesoris untuk kelengkapan upacara. Delapan (7) jenis Jenis tumbuhan yang digunakan sebagai bahan dasar dalam upacara pernikahan adalah jahe hutan (*Pleuranthodium* sp), tumbuhan siak-siak (*Dianella ensifolia*), tumbuhan hanjuang (*Cordyline fruticosa*), tebu berwarna merah tua (*Saccharum robustum* L.), tebu berwarna coklet (*Saccharum officinarum*), gedi (*Abelmoschus manihot*), hoya (*Hoya* sp), dan meranti (*Endiandra rubescens*). Jenis tumbuhan yang digunakan sebagai bahan dasar penghias (asesoris) untuk kelengkapan upacara sebanyak 8 jenis yaitu, pandan (*Pandanus brosimos*), Rotan (*Calamus* sp), tembakau (*Nicotiana tabacum*), palem (*Hydriastele wendladiana*), anggrek (*Diplocaulobium regale*), melinjo (*Gnetum gnemon* L.), pohon sosis (*Chisocheton coroli*) dan labu (*Lagenario siceraria* mol standley).

Kata Kunci: Tumbuhan, Upacara Adat, Perkawinan, Suku Mee, Papua

Abstract

One of the community groups in Indonesia that still utilizes plants to meet their daily needs – such as for food, medicine, and building materials – is the Mee tribe in Putapa Village, Central Mapia District, Dogiyai Regency, Papua. In addition to being used as food, the community also uses plants as materials for traditional ceremonial activities, including wedding ceremonies. This research aims to identify the types of plants commonly used in traditional wedding ceremonies of the Mee tribe. The research was conducted in Putapa Village, Central Mapia District, Dogiyai Regency, Papua Province. The methods used include observation, interviews, documentation, and descriptive data analysis. The research findings show that the people of Putapa Village use 16 types of plants as basic materials in traditional ceremonies and to create accessories for ceremonial purposes. Eight types of plants are used as primary materials in wedding ceremonies: wild ginger (*Pleuranthodium* sp), siak-siak plant (*Dianella ensifolia*), hanjuang plant (*Cordyline fruticosa*), dark red sugarcane (*Saccharum robustum* L.), brown sugarcane (*Saccharum officinarum*), gedi (*Abelmoschus manihot*), hoya (*Hoya* sp), and meranti (*Endiandra rubescens*). The types of plants used as basic materials for decorative accessories to complete the ceremony consist of eight types: pandanus (*Pandanus brosimos*), rattan (*Calamus* sp), tobacco (*Nicotiana tabacum*), palm

(*Hydriastele wendlandiana*), orchid (*Diplocaulobium regale*), melinjo (*Gnetum gnemon*) sausage tree (*Chisocheton coriaceus*), and gourd (*Lagenaria siceraria* mol. Standley).

Keyword: Plants, Traditional Ceremonies, Marriage, Mee Tribe, Papua

PENDAHULUAN

Penggalan sejarah informasi adat istiadat diperlukan untuk memperkuat basis masyarakat dalam menjaga kebudayaan yang telah diturunkan dari leluhur (Handayani & Pitopang, 2013). Dalam perjalanan sejarah, kekayaan leluhur semakin luntur diakibatkan adanya pembangunan yang semakin pesat dan ketidaksadaran generasi muda dalam menjaga budaya (Handayani dan Pitopang, 2013). Salah satu unsur kebudayaan daerah adalah unsur yang berkenaan dengan upacara adat pada masing-masing wilayah adat serta suku. Tiap daerah bahkan suku memiliki berbagai macam acara ataupun ritual-ritual dalam kebudayaan mereka masing-masing (Sirat dkk, 1990).

Papua terletak dibagian timur Indonesia yang memiliki suku, Bahasa serta adat istiadat yang beragam. Dalam kehidupan sehari-hari, Masyarakat Papua masih memanfaatkan alam sekitar untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik sebagai obat, pangan, bangunan, sandang, alat rumah tangga, tali-temali, anyaman bahkan dalam erlengkapan upacara adat (Khasara & Agustin, 1999). Salah satu wilayah yang masih memanfaatkan tumbuhan dalam upacara adat adalah Suku Mee yang terletak pada wilayah adat *Mee Pago*. Wilayah adat Suku mee meliputi suku-suku yang mendiami daerah pegunungan bagian Tengah dan bagian barat (Anonymous, 2017). Suku Mee merupakan salah satu suku di Papua yang mendiami wilayah Kabupaten Dogiyai, Propinsi Papua. Dalam kehidupan sehari-hari suku ini masih mengadakan ritual adat salah satunya ritual adat dalam upacara perkawinan. Sebagai suku yang biasanya menggunakan sumberdaya alam untuk kehidupan sehari-hari, kegiatan upacara adat juga masih menggunakan tumbuhan sebagai bahan dasar dalam acara adat pernikahan.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui jenis-jenis tumbuhan yang digunakan sebagai bagian dari upacara adat pernikahan Suku Mee. Mengingat semakin maju perkembangan teknologi bisa berakibat pada pergeseran informasi tentang pelaksanaan upacara adat perkawinan dengan menggunakan tumbuhan dengan kearifan lokal Masyarakat Suku Mee. Batasan masalah dari penelitian ini hanya pada jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat perkawinan Suku Mee, sehingga data ini dapat digunakan sebagai informasi tentang penggunaan tumbuhan dalam upacara adat perkawinan Suku Mee.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kampung Putapa Distrik Mapia Tengah Kabupaten Dogiyai Provinsi Papua. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara, dokumentasi dan studi Pustaka. Dalam metode wawancara dilakukan untuk informan kunci yaitu orang yang lebih tua biasanya kepala suku dan informan pelengkap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Dogiyai terdiri dari 10 Distrik, Salah satunya Kampung yang terletak di Distrik Dogiyai adalah Kampung Putapa. Suku Mee yang tinggal di Kampung Putapa termasuk dalam pembagian wilayah adat suku *Mee Pago*. Sejarah Suku Mee sudah ditulis oleh antropolog dan budayawan yang berasal dari Belanda, salah satunya yaitu Steltenpool (Daharmojo, 1996 dalam Yobee, 2007). Suku Mee dikategorikan dalam beberapa wilayah yakni daerah Tigi, Enarotali, Obano, Kamu, Komopa dan Derah Mapia (Goo & Vitalis, 2016).

Nama yang diturunkan dari leluhur untuk suku ini adalah *Mee*, yang mempunyai arti orang-orang yang telah dipenuhi dengan akal budi yang sehat, dapat berpikir secara logis (Pakage dkk, 1996). Mata pencaharian suku Mee adalah Bertani, beternak, dan juga ada hasil kerajinan tangan yang dijual. Hasil kerajinan tangan yang dibuat oleh suku Mee adalah kulit kerang yang dihaluskan sedemikian rupa hingga menjadi *Megge* (mata uang adat) yang

digunakan pada sat upacara pernikahan adat suku Mee Paniai, pakian adat yang terbuat dari buah labu untuk laki-laki yang dikenal dengan sebutan *Koteka*. Serat kayu dijadikan baju untuk Perempuan yang dikenal dengan sebutan *Mogee*. Selain itu ada tas tali biasa di *Noken*. Noken biasanya digunakan untuk menyimpan barang berharga dan yang terakhir adalah kerajinan perhiasan untuk kaum laki-laki dan Perempuan. Perhiasan-perhiasan ini biasanya dipakai pada saat upacara adat pernikahan suku Mee (Yobee, 2017).

Upacara pernikahan adat suku Mee ada beberapa proses yang harus dilaksanakan, yaitu yang pertama adanya persetujuan kawin dari antara mempelai laki-laki dan perempuan. Disamping kedua mempelai, orang tua juga memegang peranan penting dalam hal persetujuan. Jika orang tua tidak menyetujui maka pernikahan dibatalkan. Biasanya bila disetujui oleh pihak perempuan maka bisa langsung melaksanakan pernikahan, bisa juga ditunda sampai ada kesempatan kapan pernikahan adat bisa dilakukan (Tatago, 1979). kedua upacara pembukaan, dalam upacara pembukaan pemilihan tempat yang penting (bisa di rumah atau alam terbuka). Langkah awal yang harus dilakukan dalam proses upacara adat perkawinan adalah pembuatan tanda pada jalan masuk ke rumah tempat upacara satu hari sebelum upacara pernikahan. Pembuatan tanda pada jalan menggunakan pohon meranti (*Endiandra rubescens*) dan tanaman hanjuang (*Cordyline fructicosa*), dengan cara dipasang didepan jalan masuk dengan posisi melintang atau bisa juga posisi di Tengah jalan. Tujuannya memberikan informasi kepada masyarakat bahwa di rumah tersebut akan diadakan acara nikah adat sehingga orang luar tidak boleh masuk. Pada proses pernikahan dimulai kedua mempelai didampingi oleh orang tua masing-masing. Upacara dibuka dengan memainkan *Kaido* atau *Komaugaa* (musik adat) selama 5-15 menit. Tujuannya adalah menghadirkan Tuhan (*Ugatame*) yang diyakini sebagai sang pencipta dan penyelenggara hidup datang untuk melindungi dan memberkati kedua pasangan baru (Edoway, 1999). Ketiga pemberian harta maskawin, dalam budaya suku Mee yang paling menentukan sah tidaknya sebuah pernikahan adalah mas kawin (*megemakii*). Pemberian mas kawin ini diberikan dari laki-laki kepada pihak Perempuan sesuai permintaan dari pihak Perempuan. Keempat upacara peneguhan, upacara ini dipimpin oleh kepala suku. Kepala suku memberikan beberapa nasehat sebagai pedoman hidup kepada kedua mempelai. Upacara-upacara peneguhan lainnya adalah berupa pemberian simbol-simbol. Tujuan dari pemberian ini adalah agar kedua pasangan dapat hidup menurut nilai-nilai yang berlaku dalam adat. Salah satu simbol yaitu kulit bia (*mege bugaiya*) (pasangan *mege*: Jantan dan betina) yang diikat sebagai lambing ikatan kesetiaan antara kedua mempelai (Tatago, 1979). Yang kelima upacara penutup, upacara perkawinan adat ini diakhiri dengan membunyikan/memaikan music adat (*kaido/komauga*) kerang lebih 5-15 menit, dilanjutkan dengan mendengar cerita Dongen oleh para tua-tua adat. Keesokan harinya orang tua Perempuan pulang kerumahnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala adat diketahui sebanyak 8 jenis tumbuhan yang digunakan sebagai bahan dasar untuk upacara adat. Jenis-jenis tumbuhan dan kegunaannya dalam upacara adat dapat dilihat pada table 1.

Tabel 1. Jenis Tumbuhan yang digunakan dalam Upacara Adat Suku Mee

No	Nama Indonesia/Daerah	Nama Ilmiah	Bagian tumbuhan yang digunakan	Manfaat
1	Hoya / <i>Kogeipe</i>	<i>Hoya</i> sp	Batang	Sebagai alat untuk mengikat keseluruhan tumbuhan pada saat upacara pernikahan adat suku Mee
2	Jahe hutan/ <i>Wede</i>	<i>Zingiberaceae pleuranthodium</i> sp	Daun, batang, akar	digosok pada badan kedua mempelai oleh kepala adat.
3	Siak-siak/ <i>Gabe</i>	<i>Dianella ensifolia</i>	Daun, batang, akar	Digosok diseluruh badan kedua mempelai oleh kepala suku, setelah itu diucapkan sumpah pernikahan

4	Hanjuang/ Udee	<i>Cordyline fruticos</i>	Batang, daun	Digosok pada badan kedua mempelai tujuannya agar memperoleh keturunan dan juga sebagai tanda di depan rumah
5	Tebu merah/ Teto	<i>Saccharum robustum</i> L	Batang, daun	Sebagai makanan khusus mempelai laki-laki yang diyakini dapat menambah kesuburan
6	Tebu coklat/ Kumati	<i>Saccharum officarum</i> L	Batang, daun	Sebagai makanan khusus mempelai Perempuan yang diyakini dapat menambah kesuburan
7	Meranti/ Pako	<i>Endiandra rubescens</i>	Batang, daun dan kulit	Kulit pohon yang telah dijemur digunakan sebagai tempat alas untuk meletakkan tumbuhan dan sebagai tanda di depan rumah
8	Gedi/ Boho	<i>Abelmoschus manihot</i>	daun	Sebagai bahan makanan

Selain tumbuhan digunakan dalam proses upacara adat perkawinan suku Mee. Tumbuhan juga dipakai sebagai hiasan atau asesoris dalam perlengkapan upacara adat pernikahan. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala adat terdapat 8 jenis tumbuhan yang digunakan sebagai bahan pembuat asesoris untuk perlengkapan upacara pernikahan adat. Jenis-jenis tumbuhan dan kegunaannya dalam upacara adat dapat dilihat pada table 2 .

Tabel 2. Jenis Tumbuhan dibuat asesoris sebagai perlengkapan dalam Upacara Adat Suku Mee

No	Nama Indonesia/Daerah	Nama Ilmiah	Bagian tumbuhan yang digunakan	Manfaat
1	Pandan/ Hagee	<i>Pandanus browsimos</i>	daun	Digunakan untuk membuat topi (<i>koba-koba</i>). Yang dipakai saat hujan atau panas. Pada saat upacara adat pernikahan koba-koba disimpan dalam tas (<i>noken</i>).
2	Rotan/ Onee	<i>Calamus</i> sp	batang	Sebagai bahan untuk membuat gelang dan pembuatan tali busur
3	Tembakau/ Tawa	<i>Nicotiana tabacum</i> L	daun	Digunakan untuk membuat rokok. Rokok digunakan pada saat penyerahan maskawin keluarga pihat laki-laki
4	Palem/ Tego	<i>Hydriastele wendladiana</i>	batang	Digunakan untuk membuat mata panah, sebagai hiasan pada mempelai laki-laki
5	Anggrek/ Toha	<i>Diplocaulobium regale</i>	batang	Digunakan untuk membuat gelang dan <i>noken</i> (hiasan yang dipakai oleh mempelai Perempuan)
6	Melinjo/ Damiho	<i>Gnetum gnemon</i>	kulit	Digunakan untuk membuat <i>noken</i> dan pakaian adat (<i>mogge</i>) untuk kaum perempuan
7	Pohon sosis/ Kogeipe	<i>Chisodheton carolli</i>	batang	Bahan untuk membuat busur panah (salah satu hiasan untuk mempelai laki-laki)
8	Labu/ Bobee	<i>Lagenario siceraria</i> (Mol) Stendley	buah	Buah labu digunakan untuk pembuatan pakaian adat laki-laki (<i>koteka</i>)

Jenis tumbuhan yang digunakan sebagai bahan dasar upacara adat suku Mee, Kampung Putapa harus sesuai dengan ketentuan yang disampaikan oleh kepala suku. Sebelum upacara pernikahan adat dimulai, kepala suku harus mengecek kembali jenis-jenis tumbuhan dan perlengkapan upacara adat yang telah disiapkan oleh pihak dari suami atau keluarga. Jika salah satu jenis tumbuhan tidak ditemukan maka keluarga dari pihak laki-laki harus mencari di hutan atau kebun. Setelah lengkap upacara pernikahan adat bisa dilanjutkan. Jika salah satu jenis tumbuhan tidak ada maka pernikahannya akan dibatalkan atau ditunda. Hal ini dikarenakan kepercayaan Masyarakat jika salah satu jenis tumbuhan tidak ada, namun pernikahan adat tetap dilaksanakan ada resiko yang harus ditanggung, yaitu seiring berjalannya waktu suami atau anak-anak akan meninggal. Jika asesoris perlengkapan pernikahan yang kurang, upacara pernikahan tetap dilaksanakan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat 7 jenis tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat suku Mee di Kampung Putapa dalam pelaksanaan upacara perkawinan adat yaitu jahe hutan (*Pleuranthodium* sp), tumbuhan siak-siak (*Dianelle ensifolia*), tumbuhan hanjuang (*Cordyline fruticosa*), tebu berwarna merah tua (*Saccharum robustum* L.), tebu berwarna coklet (*Saccharum officinarum*), gedi (*Abelmoschus manihot*), hoya (*Hoya* sp), dan meranti (*Endiandra rubescens*). Sedangkan perhiasan atau asesoris perlengkapan upacara yang dikenakan oleh mempelai yang bahan dasarnya terbuat dari tumbuhan ditemukan 8 jenis tumbuhan yaitu, pandan (*Pandanus broussin*), Rotan (*Calamus* sp), tembakau (*Nicotiana tabacum*), palem (*Hydriastele wendladiana*), anggrek (*Diplocaulobium regale*), melinjo (*Gnetum gnemon* L.), pohon sosis (*Chisocheton coroli*) dan labu (*Lagenario siceraria* mol standley).

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous. (2017). Profil Provinsi Papua Berdasarkan Ilayah Adat. <https://lingkungahiduppapua.go.id>
- Edoway, Valentino. (1999). Skripsi: Inkulturasi Liturgi Perkawinan Katolik Dalam Upacara Perkawinan Adat Suku Mee.
- Goo, E., dan Vitalis, G. (2016). Warisan Budaya Suku Mee; Doa dan Diyo Dou. *Kanisius*
- Handayani, E. Ynianti dan Pitopang. (2013). Kajian Etnobotani Tumbuhan Ritual Suku Tojiodi Desa Kasimbar Kabupaten Parigi Moutung. *Journal of Natural Science* 2(2):46-54
- Khazara, N. Dan V. Agustin. (1990). Pemanfaatan Tumbuhan oleh Suku Walak Di Kecamatan Kelila kabupaten Jayawijaya. *Laporan Penelitian*
- Pakage, Natalis, Edoway, R. Pekei, Y. Hawa, M., L. Waitereri, B (1996). Beberapa Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat Suku Mee. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Nabire. Nabire
- Sirat, M., E., Djaenuderadjat dan Budiono. (1990). Pengobatan Tradisional pada Masyarakat Pedesaan Daerah Lampung. *Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Bandung*.
- Tatago, Agustinus Johanis. (1979). Skripsi: Huku adat Perkawinan Suku Ekagi dan Perbahan-perubahannya Akibat Kontak Dengan Dunia Luar. Universitas Indonesia
- Yebee, A. (2007). Struktur Cerita Rakyat dalam Kehidupan Masyarakat Suku Mee Papua. *Arga Fuji Press. Lombok*